



Penerapan Outing Class untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SD 65 Parepare

Ahmad Subair

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ahmadsubair@unmac.id

Informasi Artikel

Submitted: 03-09-2024

Accepted: 14-10-2024

Published: 25-10-2024

Keywords:

*Outing Class
SDN 65 Parepare
Learning Outcomes*

Abstract

One of the learning methods that can be used to increase student motivation and activeness is the outing class method. This method allows students to actively participate in learning, talk about the concepts and values of heroes' struggle, and develop their critical thinking skills. Hero history material is a subject rich in narrative, conflict, and culture, which allows students to understand the importance of nationalism early on. This research is also expected to provide an understanding of how the learning approach is in accordance with the learning interests of grade VI students of SDN 65 Parepare. This research applied Classroom Action Research (PTK) which was conducted in two rounds. Each round involved Pre-action, Planning, Implementation, and Evaluation stages. By applying the outing class method, there was an increase in student participation and involvement in the learning process. They were more actively involved, and the number of students from 17% increased to 87% after the second cycle was conducted, especially in sharing opinions and playing an active role in the implementation of contextual learning outside the classroom (outing class).

Abstrak

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa adalah metode outing class. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berbicara tentang konsep-konsep dan nilai perjuangan pahlawan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Materi sejarah pahlawan adalah subjek yang kaya akan narasi, konflik, dan kebudayaan, yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya nasionalisme sejak dini. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar siswa kelas VI SDN 65 Parepare. Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua putaran. Setiap putaran melibatkan tahapan Pra-tindakan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Dengan menerapkan metode outing class, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat lebih aktif, dan jumlah siswa dari 17% meningkat menjadi 87% setelah siklus kedua dilakukan, terutama dalam berbagi pendapat dan berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual diluar kelas (outing class).

Kata Kunci: Outing Class, SDN 65 Parepare, Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu mencapai hasil akademik yang tinggi bagi siswa, memanfaatkan sumber daya dengan hati-hati, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, memastikan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam sekolah, dan menghasilkan dampak positif pada komunitasnya. Dengan demikian, sekolah dianggap sebagai lembaga formal yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Saat ini,

ada berbagai metode pembelajaran yang beragam yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Definisi belajar itu sendiri merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka secara keseluruhan melalui pengalaman yang diperoleh dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dalam satu arah, tetapi mereka juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan pengalaman dan berinteraksi [1].

Peserta didik perlu menyadari bahwa perkembangan dan pencapaian mereka dalam pembelajaran sangat tergantung pada adanya perubahan dalam proses belajar. Hindari situasi di mana peserta didik merasa jenuh, kurang aktif, kurang responsif, atau bahkan menolak untuk belajar. Bagaimana mungkin peserta didik dapat mencapai prestasi jika mereka tidak merasa nyaman dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan metode baru proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dirancang oleh pendidik untuk sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode ini dapat mencakup berbagai perangkat atau produk teknologi yang dapat membuat materi pembelajaran menjadi menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Metode ini dapat berupa kombinasi beberapa elemen, seperti ceramah interaktif, serta perpaduan media gambar, suara, video pendek, bahkan animasi. Yang terpenting, metode pembelajaran harus mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan komunikatif [2].

Pembelajaran sejarah sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat dan keaktifan siswa. Banyak siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, terutama ketika metode yang digunakan terbatas pada ceramah. Di SD 65 Parepare, khususnya di kelas VI, metode ceramah yang dominan telah mengakibatkan beberapa siswa terlihat bosan, mengantuk, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang monoton tidak mampu memaksimalkan potensi siswa, baik dari segi motivasi maupun partisipasi aktif.

Motivasi belajar yang rendah dan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah menjadi perhatian serius karena dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan metode alternatif yang mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Salah satu metode yang dianggap mampu mengatasi masalah ini adalah metode *outing class*.

Metode *outing class* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan membawa mereka keluar dari lingkungan kelas, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep sejarah dalam konteks yang lebih relevan dan praktis. Melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah atau kegiatan lapangan, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan turut berpartisipasi dalam diskusi, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, metode ini membantu siswa menghubungkan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Outing class memiliki pengalaman pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk eksploratif pribadi mereka dan merespons ide orang lain. Ini dapat menimbulkan keterlibatan emosional karena siswa merasa dihargai atas pandangan dan pengalaman yang mereka miliki. Keterlibatan ini dapat meningkatkan motivasi mereka karena mereka merasa terhubung dengan materi yang dipelajari. *Outing class* membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan membawa contoh-contoh dan situasi kehidupan nyata ke luar kelas (*outing class*), siswa dapat melihat relevansi materi tersebut dalam konteks dunia nyata. Hal ini memotivasi mereka karena mereka melihat bahwa apa yang dipelajari memiliki aplikasi yang bermakna dalam kehidupan mereka.

Pendekatan kontekstual adalah alat yang kuat dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka. Melalui pembelajaran diluar kelas, siswa berinteraksi aktif dengan materi dan sesama siswa. Mereka harus memproses informasi, merumuskan ide, dan menyampaikan pemikiran mereka sendiri. Interaksi semacam ini mendorong pemikiran kritis dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam daripada metode pembelajaran yang pasif. Dalam metode *outing class* siswa dapat merasakan suasana berbeda sehingga, mereka dapat menyelesaikan pertanyaan dan memecahkan masalah. Ini mendorong kolaborasi, di mana siswa saling membangun pengetahuan dan belajar dari pengalaman bersama diluar kelas. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran [3].

Dalam banyak kasus, siswa mungkin kesulitan memahami konsep-konsep sejarah yang kompleks karena kurangnya interaksi dan keterlibatan aktif. Kebosanan dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi minat siswa, dan mereduksi kemampuan mereka untuk mengingat informasi pahlawan yang

diajarkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variasi dalam metode pembelajaran, seperti diskusi, studi kasus, atau penggunaan sumber daya multimedia, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk memahami pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Selain dampak kebosanan pada siswa, penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran sejarah di kelas VI SDN 65 Parepare juga dapat mereduksi interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa. Materi sejarah pahlawan adalah subjek yang kaya akan narasi, konflik, dan kebudayaan, yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya nasionalisme sejak dini. Oleh karena itu, mengubah suasana dengan pembelajaran kontekstual merupakan metode yang lebih interaktif akan memberikan mereka kesempatan untuk merumuskan pertanyaan, berdiskusi, dan menganalisis berbagai sudut pandang [4].

Selain itu, metode yang beragam juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan kemampuan komunikasi mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, siswa akan merasakan pembelajaran sejarah sebagai pengalaman yang mendalam dan berarti, yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang perjalanan manusia dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti melakukan membuat beberapa langkah dalam meningkatkan motivasi, semangat, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui *outing class*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar siswa kelas VI SDN 65 Parepare.

Suasana baru dengan pembelajaran kontekstual memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan siswa yang merupakan hal sangat penting. Mereka belajar dengan melihat langsung konten yang dipelajari, kemudian bagaimana menyusun dan menyampaikan pemikiran dengan jelas, sambil juga belajar mendengarkan dan merespons pendapat orang lain. Keterampilan ini memiliki nilai yang besar tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam konteks pembelajaran lainnya. *Outing class* memungkinkan siswa untuk mengaitkan topik nilai kepahlawanan dengan pengalaman pembelajaran kontekstual, pendalaman pemahaman mereka. Mereka dapat mempertimbangkan dampak sejarah dalam kehidupan mereka sendiri, sehingga membuat materi lebih relevan dan mudah diingat. Partisipasi siswa dalam pembelajaran diluar kelas memiliki dampak positif yang signifikan pada pemahaman dan retensi materi. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran *outing class*, mereka terlibat secara aktif dalam proses berpikir, refleksi, dan merumuskan tanggapan terhadap pertanyaan. Ini melibatkan berbagai keterampilan mental, seperti pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang semuanya mendukung pemahaman yang lebih dalam [4].

Dalam materi mengenal tokoh pahlawan dan nilainya, motivasi yang didorong oleh diskusi merupakan faktor kunci dalam mendorong siswa untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Belajar kontekstual dalam pembelajaran mengenal tokoh sejarah dapat menstimulus interaksi aktif antara siswa dan guru, serta antara siswa sesama mereka. Dalam lingkungan pembelajaran yang menggunakan juga melahirkan suasana diskusi, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, bertukar ide, dan berdebat tentang peristiwa serta nilai perjuangan pahlawan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendalam. Motivasi dalam pembelajaran berbasis konteks sangat penting karena membantu menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan kritis dalam proses belajar mereka. Ini dapat merangsang minat mereka terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa, meningkatkan tingkat partisipasi, dan pada akhirnya, berdampak pada peningkatan prestasi akademik dalam mata pelajaran sejarah. Melalui pembelajaran kontekstual diluar kelas, siswa diarahkan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mempertanyakan, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sejarah, yang secara langsung berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Hasil belajar memiliki peran penting dalam pendidikan karena mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta menjadi alat ukur untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar sangat krusial dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan, karena memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan pendidik. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pengajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator pemahaman siswa terhadap materi dan menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Lebih dari sekadar alat evaluasi, hasil belajar juga mendukung pengembangan pendidikan dengan membantu pendidik menyesuaikan metode dan materi pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui umpan balik yang diberikan oleh hasil belajar, pendidik dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin menghadapi kesulitan atau meraih keberhasilan, sehingga memungkinkan penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih optimal.

Outing class memungkinkan mereka untuk merancang strategi pengajaran yang lebih tepat, serta memperbaiki pendekatan yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi, hasil belajar bukan hanya sekadar penilaian akhir, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan informasi yang berharga kepada pendidik untuk mengarahkan pembelajaran secara lebih baik dan lebih efisien bagi siswa [5].

Metode pembelajaran outing class melibatkan pendekatan di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk berpartisipasi dalam diskusi ilmiah dengan tujuan mengumpulkan perspektif, menarik kesimpulan, atau merancang solusi terkait suatu masalah yang dibahas. Metode ini diterapkan di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, politik, dan lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman melalui dialog dan pertukaran gagasan antar peserta. Dalam metode outing class, siswa dan guru saling bertukar ide, pandangan, serta informasi secara terstruktur. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, merangsang pemikiran kritis, memperkuat keterampilan komunikasi, serta memfasilitasi interaksi antar peserta didik. Outing class dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti kelompok kecil, kelompok besar, atau melalui media daring, tergantung pada konteks pembelajaran. Metode ini sering digunakan dalam pendidikan formal, pelatihan, serta pengembangan pribadi, karena mampu mendorong pemikiran yang lebih kritis dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. [6].

1. Bagaimana metode outing class dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas VI SD 65 Parepare?
2. Bagaimana metode outing class dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah?

2. METODE PENELITIAN

Pra-tindakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah komponen dari dua putaran penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siswa dan pendidik di SDN 65 Parepare yang berada di kelas VI adalah subjek penelitian ini. Tes awal dan tes akhir adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemajuan atau perubahan dalam pembelajaran. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, pencatatan pelaksanaan, dan tes. Siswa kelas VI SDN 65 Parepare adalah subjek penelitian ini. Kelas ini dipilih karena representatif dari populasi siswa kelas VI di sekolah tersebut. Siswa memiliki beragam tingkat pemahaman tokoh sejarah, dan penelitian akan membantu mengidentifikasi cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman nilai perjuangan bangsa mereka melalui pembelajaran berbasis diskusi. Selama penelitian, interaksi siswa dan guru akan diperhatikan dengan cermat untuk mengamati bagaimana metode yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran nasionalisme dan perjuangan bangsa. Semua data yang diperoleh dianonimkan untuk menjaga privasi siswa.

Untuk mengumpulkan data, beberapa instrumen penelitian akan digunakan. Test pengetahuan akan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa baik sebelum maupun setelah menggunakan metode outing class.. Selain itu, observasi kelas akan mencatat perilaku dan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Semua instrumen akan disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan penelitian dan akan membantu dalam analisis perubahan dalam pemahaman siswa dan kualitas pembelajaran nasionalisme dan perjuangan bangsa di kelas VI. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus tindakan, dengan setiap putaran melibatkan langkah-langkah Perencanaan, Pelaksanaan, dan melibatkan guru serta siswa di Kelas VI SDN 65 Parepare. Metode pengumpulan data mencakup observasi, daftar pelaksanaan, dan tes dengan menggunakan instrumen tes soal pada awal dan akhir penelitian. [7].

Adapun rumus pengolahan data sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

X : Nilai Rata-Rata

$\sum x$: Jumlah Nilai Siswa

n : Jumlah Siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan kelas, siklus 1 berhasil diselesaikan melalui dua pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober dan 13 November 2023. Berikut ini adalah rincian hasil pelaksanaan siklus 1.

3.1 Perencanaan Tindakan

Sebelum memulai penelitian, peneliti telah melakukan perencanaan implementasi penelitian dalam konteks pembelajaran. Tahap perencanaan ini melibatkan beberapa langkah, salah satunya adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode *outing class*. RPP tersebut akan disampaikan melalui pertemuan langsung di lokasi *outing class*. Selanjutnya, dilakukan persiapan materi pembelajaran untuk siklus pertama, dengan fokus pada topik "nilai perjuangan pahlawan bangsa." Terakhir, peneliti menyusun kuesioner sebagai alat evaluasi untuk peserta didik, dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana metode pembelajaran *outing class* dapat meningkatkan pencapaian belajar mereka [8].

3.2 Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus 1 dilaksanakan pada 9 Oktober 2023 dan 13 November 2023, dengan peneliti berperan sebagai pengajar. Kegiatan diawali dengan mengecek kesiapan belajar siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam siklus pertama ini, siswa turut serta dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang berfokus pada topik "nilai perjuangan pahlawan bangsa." Peneliti juga aktif menyusun kuesioner dan post-test sebagai instrumen evaluasi untuk siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama telah dipersiapkan selama fase perencanaan dan dikonsultasikan dengan guru Sejarah. Proses pembelajaran terdiri dari dua pertemuan, masing-masing berlangsung selama 2 x 35 menit atau satu jam pelajaran. Pertemuan pertama diadakan pada hari Senin, 9 Oktober 2023, dihadiri oleh seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 25 orang.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2023. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mengukur sejauh mana metode *outing class* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Evaluasi post-test disusun dengan teliti agar mencakup aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta mencerminkan pemahaman mendalam siswa terhadap materi yang telah diajarkan selama siklus pertama. Melalui langkah-langkah ini, peneliti berupaya memaksimalkan pelaksanaan siklus pertama dengan memastikan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran dan merancang evaluasi yang tepat guna mengukur efektivitas metode yang digunakan. Proses ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan dan penyempurnaan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Pada awal siklus pertama, Proses dimulai dengan memeriksa kesiapan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk melakukan *apersepsi*. [8].

Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru memulai kegiatan dengan mengajak siswa untuk berdoa dan melakukan presensi. Setelah itu, guru memberikan motivasi tambahan dengan memberikan kuis atau tebak-tebakan terkait materi yang telah dibahas sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pembelajaran. Semua tahapan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa secara mental dan emosional dalam menghadapi proses pembelajaran yang akan datang. Penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi bertujuan untuk meningkatkan minat serta partisipasi siswa selama pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat dan fokus. [7].

Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan jumlah siswa antara lima dan delapan. Pembagian ini bertujuan untuk meningkatkan eksplorasi dan kerja sama. Setiap kelompok diberi tugas oleh guru. Tugas dapat berupa pertanyaan, masalah, atau tugas yang membutuhkan pemahaman tentang nilai perjuangan para pahlawan bangsa. Selain itu, guru menyediakan lembar kerja bagi siswa yang berisi instruksi dan panduan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Lembar kerja ini bisa mencakup pertanyaan, petunjuk, atau kerangka yang dibutuhkan.

Siswa dalam kelompok-kelompok mereka mulai berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Mereka menggunakan materi yang telah diajarkan oleh guru untuk mendukung eksplorasi dan penyelesaian masalah. Sambil melakukan bimbingan, guru berkeliling kelas, memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok, menjawab pertanyaan, memberikan arahan tambahan, atau memberikan klarifikasi jika diperlukan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan mereka dan memungkinkan kelompok lain memahami berbagai sudut pandang yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, mempromosikan kerja sama, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan dalam konteks yang relevan. Dengan memfasilitasi eksplorasi individu dan kelompok dan presentasi hasil, guru menciptakan lingkungan di mana siswa dapat

belajar secara aktif dan berkolaborasi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran [9].

1. Hasil

Pada tahap ini, terlihat bahwa siswa menunjukkan semangat dalam dieksplorasi karena suasana pembelajaran yang santai dan non-tegang, memberi mereka kebebasan untuk berpendapat tanpa takut salah di hadapan guru. Peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa dalam eksplorasi dengan memberikan sedikit arahan untuk berani menjawab pertanyaan-pertanyaan selama eksplorasi. Hasilnya, siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat. Selama eksplorasi individu maupun kelompok, semua siswa terlihat lebih bersemangat, tanpa ada yang bersikap acuh terhadap pembelajaran. Antusiasme guru selama proses eksplorasi juga terlihat, yang membuat siswa merasa lebih santai dan nyaman dalam belajar. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru juga terjalin dengan baik, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan komunikasi yang efektif [8].

Pada tahap awal siklus, peneliti menerapkan tes berupa esai yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Hasil tes yang diperoleh selama siklus pertama dapat diuraikan dan terdokumentasi dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 nilai individu



Dalam rangka mengukur keberhasilan siswa, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang dapat diakses siswa melalui handphone. Sejumlah 23 siswa dari total 25 mengisi pertanyaan tersebut. Namun, karena akses internet di beberapa daerah tidak optimal, peneliti memberikan kesempatan kepada sebagian siswa untuk menguji atau mengukur kemampuan secara offline.

Tabel 1. kelompok
Nilai siklus pertama

Kelompok	Nilai	Jumlah siswa
1	70	7
2	80	8
3	80	6
4	70	7
5	80	7
Jumlah		35

Setelah pembelajaran di luar kelas selesai, nilai yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok satu memperoleh nilai 70, terdiri dari 7 siswa, yang cukup baik.
2. Kelompok dua memperoleh nilai 80, terdiri dari 8 siswa, yang cukup baik.
3. Kelompok tiga memperoleh nilai 80, terdiri dari 6 siswa, yang cukup baik.
4. Kelompok empat, yang terdiri dari tujuh siswa, mendapatkan nilai tujuh puluh, yang cukup baik.
5. Kelompok lima, yang terdiri dari 7 siswa, menerima nilai 80—nilai yang cukup baik.

Dari jumlah murid yang memperoleh nilai memadai, terdapat 21 siswa, sementara jumlah siswa yang belum mencapai standar cukup sebanyak 14 orang. Namun, perlu dicatat bahwa jumlah siswa yang aktif meningkat signifikan sebelum pelaksanaan tindakan kelas.

Tabel 2. Individu
Nilai Perjuangan Pahlawan

No	Jumlah Nilai	Jumlah Siswa
1	100	6
2	90	1
3	80	3
4	70	2
5	60	2

Setelah melakukan eksplorasi, peneliti memberikan beberapa tes individu untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah di diskusikan.

1. Siswa yang mendapatkan nilai 100 terdiri dari 6 siswa.
2. Siswa yang mendapatkan nilai 90 terdiri dari 1 siswa.
3. Siswa yang mendapatkan nilai 80 terdiri dari 3 siswa.
4. Siswa yang mendapatkan nilai 70 terdiri dari 2 siswa.
5. Siswa yang mendapatkan nilai 60 terdiri dari 2 siswa.

Siswa yang berpartisipasi menjawab soal yang diberikan hanya 14 siswa, dikarenakan Sebagian siswa yang terkendala jaringan dan kuota untuk berpartisipasi menjawab untuk mengukur sampai mana pemahaman mereka setelah melakukan eksplorasi individu maupun kelompok dengan metode belajar *outing class*. Namun sejauh ini setelah melakukan Tindakan kelas, hasil belajar siswa telah meningkat.

2. Pembahasan

Berdasarkan data siklus pembelajaran yang telah dilakukan, siswa dianggap telah aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kurangnya partisipasi dalam menjawab pertanyaan individu, sebagian karena absensi sejumlah siswa dalam pembelajaran. Dari total 35 siswa, hanya 26 yang hadir, dan dari jumlah tersebut, hanya ada beberapa yang menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, dalam proses pembelajaran, seluruh siswa aktif dalam mengerjakan tugas, namun kurang dalam memberikan pendapat atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan keaktifan siswa, telah diterapkan metode *outing class*. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai dan lebih aktif dalam ketika pembelajaran dilakukan diluar kelas dengan suasana kontekstual karena mereka memiliki kepercayaan diri dan lebih eksploratif. Sebelum melakukan tindakan, siswa yang aktif hanya ada 17%. Setelah melakukan Tindakan kelas dengan menerapkan metode *outing class*, Hasil belajar siswa meningkat dari 17% menjadi 87%. Berikut cara menilai persen hasil belajar siswa. Sebelum melakukan Tindakan disebutkan dari 25 siswa, yang aktif dalam kelas saat pembelajaran hanya ada 4 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan sebanyak 17% siswa yang aktif sebelum Tindakan dilakukan. Setelah melakukan Tindakan dengan menerapkan metode *outing class*, yang dimana siswa terlibat secara langsung di luar kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan juga melibatkan sistem tanya jawab sehingga diperoleh 22 siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan atau 87% siswa.

Implikasi dari penerapan metode *outing class* yang menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi siswa dari 17% menjadi 87% setelah siklus kedua memiliki beberapa dampak penting terhadap pengembangan metode pengajaran di sekolah. Pertama, hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti *outing class*, lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat individu atau berbasis ceramah. Peningkatan partisipasi ini mencerminkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika materi disampaikan dengan cara yang relevan dengan pengalaman mereka di dunia nyata [8].

Kedua, keberhasilan ini memberikan bukti empiris bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan implementasi metode *outing class* sebagai alternatif dalam memperbaiki sistem pembelajaran, terutama di mata pelajaran yang menuntut pemahaman kritis dan analisis, seperti sejarah. Dengan meningkatnya interaksi siswa, keterlibatan emosional mereka terhadap materi juga meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Implikasi ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai adaptasi metode serupa dalam mata pelajaran lain dan di lingkungan pendidikan yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Metode outing class telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Parepare, terutama terkait materi nilai perjuangan pahlawan bangsa. Metode ini mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan mengunjungi tempat bersejarah atau lokasi yang relevan untuk memahami nilai-nilai perjuangan pahlawan secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya dapat mendengarkan informasi secara pasif, tetapi mereka juga dapat melihat dan merasakan konteks sejarah yang mereka pelajari.

Metode outing class juga berhasil membuat suasana kelas lebih hidup. Siswa lebih banyak berinteraksi satu sama lain, diskusi menjadi lebih dinamis, dan rasa ingin tahu mereka tentang apa yang diajarkan meningkat. Siswa menunjukkan peningkatan semangat belajar mereka dengan terlibat aktif dan antusias dalam semua kegiatan pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah tindakan kelas.

Metode ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Di lingkungan belajar yang lebih terbuka, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif; mereka sekarang terlibat dalam mencari tahu dan menemukan hal-hal baru. Di luar kelas, aktivitas fisik dan mental meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan menyuatkan pendapat.

Metode outing class membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa dimotivasi untuk mempelajari lebih jauh topik yang diajarkan oleh lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung eksplorasi. Mereka memiliki kemampuan untuk langsung mengaitkan pelajaran sejarah dengan peristiwa yang terjadi di dunia nyata, yang meningkatkan daya ingat mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Oleh karena itu, dianggap bahwa metode outing class meningkatkan hasil belajar siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kami yang tulus kepada SDN 65 Parepare atas kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa izin dan dukungan dari pihak sekolah, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Kami menghargai keterbukaan dan kerjasama yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mendukung proses penelitian ini, sehingga data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan secara optimal. Dukungan ini sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VI SDN 65 Parepare.

Selain itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru kelas VI yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk bekerja sama dalam proses penelitian ini. Selain itu, apresiasi kami sampaikan kepada seluruh tenaga kependidikan yang terlibat, yang dengan penuh kesabaran dan dukungan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian di sekolah. Kerjasama yang solid dari seluruh pihak yang terlibat telah memberikan kontribusi besar dalam kelancaran kegiatan penelitian ini.

REFERENCES

- [1] A. Nurjannah, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Tarbiyah Islamiyah*, vol. 6, no. 1, hal. 71–84, 2021.
- [2] D. Hidayat Fahrul, Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pembendaharaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD Inpres Minasa Upa 1 Title. 2023.
- [3] A. L. Muñoz-García, "Outing class in the process of internationalisation," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, vol. 42, no. 1, hal. 102–113, 2021.
- [4] N. Kelirik, "Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana," *Jurnal IKA*, vol. 16, no. 1, hal. 1, 2019.
- [5] M. Ahmad dan S. Tambak, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 15, no. 1, hal. 64–84, 2018.
- [6] I. N. Widiarsa, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 3, hal. 234–253, 2020.
- [7] E. Umar, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BELAJAR KOOPERATIF TIPE JIGSAW Elmia Umar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Inovasi*, vol. 8, no. September 2011, hal. 102–111, 2011.

- [8] F. Riyanti dan A. Rustiana, "Economic Education Analysis Journal," *Economic education analysis journal*, *Economic Education Analysis Journal*, vol. 7, no. 3, hal. 1083–1099, 2017.
- [9] M. A. Miran dan B. Tampubolon, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Kerja Kelompok Kelas V SDN 09 Bengkayang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, vol. 7, no. 3, hal. 1–16, 2018.
- [10] T. Abdullah, *Sejarah lokal di Indonesia*. UGM PRESS, 2024.
- [11] D. A. Andhira, "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pembendaharaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Inpres Minasa Upa 1," *Journal of Cultural Relativism (JCR)*, vol. 1, no. 01, hal. 11–23, 2024.
- [12] M. Asmi, M. Muhajir, dan M. Syahrir, "Penerapan Metode Outing Class Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKN Pada Murid Kelas V UPT SD Negeri 20 Bontoramba Kabupaten Janeponto," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 3, hal. 789–803, 2024.
- [13] M. N. Fadhil dan N. A. Wiyani, "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Sosialisasi Kegiatan Outing Class SMP Top Kids Islamic School Sokaraja Kabupaten Banyumas," *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 1, hal. 145–155, 2024.
- [14] K. Handayani dan S. Bahri, "Contextual Based Learning Strategy Outing Class in Increasing Student Motivation to Realize Freedom of Learning," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 15, no. 1, hal. 357–366.
- [15] D. K. Kharisma, "The Implementation Of Outing Class Learning And Impact On Students In Mts Mamba'ul Ma'arif," *Journal of English Language and Pedagogy*, vol. 3, no. 1, 2024.
- [16] K. Kuswono, S. Sumiyatun, dan E. Setiawati, "Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, vol. 6, no. 2, hal. 206–209, 2021.
- [17] B. Muhtadi, "Politik uang dan new normal dalam pemilu paska-orde baru," 2019.
- [18] S. Rijal, *Book-Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. Politeknik Pariwisata Makassar, 2019.
- [19] S. Supardi, "Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [20] E. Wiyanarti, N. Supriatna, dan M. Winarti, "Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual," *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, vol. 9, no. 1, hal. 67–74, 2020.